

## **Masyarakat Jawa Di Desa Sidomulio Kabupaten Padang Lawas Tahun 2007-2018**

**Santi Agustina<sup>1(\*)</sup>,Erniwati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
(\*)[Siregaragustinasanti@gmail.com](mailto:Siregaragustinasanti@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study discusses the life of the Javanese people in Sidomulio Village, Barumun Selatan District, Padang Lawas Regency. This study uses historical methods that aims to explain the life of the Javanese people in Sidomulio Village. Researcher Sources were obtained through literature studies in the form of articles, journals, study documents in the form of a collection of photographs displayed in the Sidomulio village head's office as well as field studies by means of interviews and observations. In the discussion there is much that we know that the arrival of the Javanese to Sidomulio can be said to be gradual. In 1945-1946 Sidomulio Village was pioneered by a prominent figure, Mr. Marsidin, Mr. Kasmin, Mrs. Kasiah, Mr. Suanda and their friends who were Javanese who moved to Sidomulio. The driving factors for Javanese migration in Sidomulio Village are geographical location, demography and the economy, while the pull factor is that there is still a large area of land available for them to work on. The Javanese live with various aspects of their lives, so that the dominance of Javanese identity is found in Sidomulio Village. The Javanese interact well with the Mandailing community, as can be seen from the harmonious kinship between the two tribes. The harmonious relationship between the Mandailing-Javanese Batak people is shown when the Mandailing Batak people have a celebration, inviting the Javanese to attend it.*

**Keywords: Arrival, Javanese Ethnicity, Kinship**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang kehidupan masyarakat Jawa di Desa Sidomuli Kecamatan Barumun Selatan Kabupaten Padang Lawas tahun 2007 - 2018. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang bertujuan untuk menjelaskan kehidupan masyarakat Jawa di Desa Sidomulio. Peneliti memperoleh Sumber melalui studi pustaka berupa artikel, jurnal, studi dokumen berupa foto-foto koleksi yang dipajang di kantor kepala desa Sidomulio serta studi lapangan dengan cara wawancara dan observasi. Di dalam pembahasan ada banyak yang kita ketahui bahwa kedatangan orang jawa ke Sidomulio dapat dikatakan secara bertahap. Tahun 1945-1946 Desa Sidomulio dirintis oleh seorang tokoh bapak Marsidin, bapak Kasmin, ibu Kasiah, bapak Suanda dan teman-temannya yang merupakan orang Jawa yang Pindah ke Sidomulio. Faktor pendorong orang Jawa bermigrasi di Desa Sidomulio ialah letak geografis, demografi serta rendahnya pendapatan ekonomi di daerah asalnya, sedangkan faktor penariknya ialah masih tersedianya lahan yang luas untuk mereka kerjakan. Orang Jawa tinggal dengan berbagai aspek kehidupannya, sehingga ditemukan dominasi identitas Jawa di Desa Sidomulio. Orang Jawa melakukan interaksi sosial dengan masyarakat Mandailing dengan baik, terlihat dari hubungan kekerabatan antar kedua suku terjalin dengan harmonis. Hubungan harmonis masyarakat Batak Mandailing-Jawa ditunjukkan, ketika orang Batak Mandailing memiliki hajatan, mengundang orang Jawa menghadirinya.

**Kata kunci: Kedatangan, Etnis Jawa, Kekerabatan**

## PENDAHULUAN

Masyarakat berpindah dari suatu daerah ke daerah lain umumnya terjadi didorong oleh kebutuhan hidup, bisa dikatakan perpindahan yang terjadi merupakan suatu reaksi dari anggota masyarakat atas keadaan perekonomian yang pincang didaerahnya (Sjamsu, 1956). Faktor pendorong suku Jawa bermigrasi di Desa Sidomulio ialah letak geografis, demografi serta ekonomi. Sedangkan faktor penariknya ialah tersedianya lahan yang luas untuk diolah sebagai sumber ekonomi. Tahun 1945-1946 masyarakat Jawa di Desa Sidomulio mulai melakukan adaptasi dengan masyarakat Mandailing yang tinggal di Kabupaten Padang Lawas. Desa Sidomulio ini dirintis oleh seorang tokoh Marsidin, Kasmin, ibu Kasiah, Suanda dan teman-temannya.

Desa Sidomulio termasuk salah satu desa yang maju di Kecamatan Barumun Selatan. Masyarakat Desa Sidomulio berpenghasilan dari kebun sawit, sawah, karet dan membuat keripik dari ubi jalar dan singkong. Hasil dari buah sawit, karet setiap minggunya bertambah, sebab orang Jawa merawat perkebunannya dengan baik, kegiatan ini dikenal sebagai kegiatan bercocok tanam atau budidaya tanaman (Yudia & Dkk, n.d.). Kehidupan dari orang-orang Jawa yang berada Sidomulio sudah membaik dari sebelum mereka datang ke Sidomulio, dimana awalnya mereka masih menyewa kebun milik desa Tanjung Botung dan desa tetangga lainnya sehingga lama-kelamaan mereka bekerja keras dan menabung. Orang Jawa berkebun dengan ulet, Perkebunan merupakan kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Aries, 2022).

Kedatangan orang Jawa ke Desa Sidomulio dapat di katakan bertahap. Pada tahun 1945-1946 bapak Marsidin, bapak Kasmin, ibu Kasiah, bapak Suanda dan teman-temannya merintis dan mengajak orang Jawa berpindah ke Desa Sidomulio. Mereka ingin mempersatukan orang-orang Jawa yang berada di Padang Lawas yang mulanya orang-orang Jawa ini masih belum ada perkumpulan untuk orang Jawa di Padang Lawas (Sukarman, wawancara 17 November 2022).

Sidomulio berasal dari 2 suku kata yaitu Sido yang berarti jadi, dan Mulio yang berarti murni atau bersih. Desa Sidomulio mengandung arti suatu kehidupan dimana penduduk dan lingkungannya hidup dengan cinta kasih, tentram dan sejahtera. Desa Sidomulio merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Barumun Selatan, Kabupaten Padang Lawas. Penduduk Desa Sidomulio didominasi oleh masyarakat yang bersuku Jawa. Jumlah keseluruhan penduduk Desa Sidomulio yaitu sebanyak 704 jiwa, 80% dari jumlah penduduk Desa Sidomulio berasal dari suku Jawa yaitu sekitar 563 jiwa. Masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Sidomulio berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Faktor pendorong orang Jawa datang ke Desa Sidomulio ialah letak geografis, demografi, serta ekonomi, sedangkan faktor penariknya ialah masih tersedianya lahan yang luas untuk mereka kerjakan. Tahun 1945-1946 masyarakat Jawa di Desa Sidomulio mulai berdatangan dan mulai melakukan adaptasi dengan masyarakat Mandailing yang tinggal di Kabupaten Padang Lawas dengan mempelajari bahasa mereka, akan tetapi tetap menjaga kebudayaannya dengan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya dan

mereka juga tetap mengadakan tradisi lama seperti slametan, syukuran, suroan dan lain sebagainya (Suryani, wawancara 17 November 2022).

Kesempatan membuka lebih banyak kawasan hutan dan menggarap sawah menjadi peluang ekonomi tersendiri bagi masyarakat Jawa dengan menanam padi, karet, umbi-umbian dan kelapa sawit. Masyarakat Jawa hidup dengan bekerja keras agar bisa memperbaiki taraf kehidupannya. Masyarakat Jawa memilih memiliki sikap untuk memilah, memilih dan menentukan terhadap dirinya. Begitupun tempat tinggal untuk menetap dan pekerjaan dalam mencari kehidupan. Mereka memiliki kecenderungan untuk selalu mencari tempat yang dirasanya dapat menjadikan lebih baik. Masyarakat Jawa yang berada di Desa Sidomulio memiliki lahan perkebunan dan pertanian yang ditanami padi, sawit, dan karet sumber penghasilan atau mata pencaharian masyarakat. Terlihat jelas bahwa di Desa Sidomulio memiliki banyak tanaman padi, sawit, kopi cokelat dan karet yang ditanami hingga saat ini. Komoditi perkebunan Desa Sidomulio diantaranya tanaman karet, kelapa sawit, kopi cokelat dan padi. Dilihat dari luas tanamannya, perkebunan masyarakat Desa Sidomulio mengalami perubahan pendapatan setiap tahunnya (Astuti, 2022). Orang Jawa yang berpindah dari daerah asalnya ke Desa Sidomulio akan bekerja keras sebab Hidup yang terjadi sekarang dan yang akan datang diharapkan untuk dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat merupakan konsekuensi diri keputusannya itu dalam rangka mencapai tujuan (M, 1997).

Beberapa hasil penelitian yang dikutip peneliti sebagai sumber rujukan tentang kehidupan masyarakat Jawa di daerah lain, bentuk skripsi serta penulisan sebuah artikel. Di antaranya penelitian yang dilakukan Fanny Mayang Sari dan Erniwati melakukan penelitian tentang Kehidupan Masyarakat Jawa di Jorong Purwajaya, Kabupaten 50 Kota: Tinjauan Kehidupan Sosial Budaya Tahun 1964-2017''. Di dalam penelitian ini membahas tentang transmigran yang berjuang untuk mendirikan Jorong Purwajaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa yang hidup di lingkungan dengan etnis yang berbeda. Jorong Purwajaya berdiri karena proses para pekerja kebun *the* Halaban sebab kehilangan tempat tinggal dan pekerjaannya akibat pemberontakan PRRI pada tahun 1958. Para transmigran menjadikan daerah Jorong Purwajaya sebagai tempat tinggal di Payakumbuh yang mempengaruhi konsentrasi komunitas Jawa di satu tempat yang menyebabkan Jorong Purwajaya diidentik dengan budaya Jawa. Daerah ini tidak hanya dihuni oleh etnis Jawa saja melainkan ada beberapa pepadatang etnis lain, contohnya Minangkabau dan Batak.

Penelitian Soegijanto Padmo ''Perpindahan Penduduk dan Ekonomi Rakyat Jawa 1900-1980''. Penelitian ini membahas perpindahan penduduk rakyat Jawa 1900-1980, perpindahan penduduk Jawa telah terjadi sejak abad Ke-18. Selama 2 abad terakhir masyarakat Jawa telah mengalami perubahan sebagai akibat dari adanya dinamika internal seperti penambahan penduduk dan pengaruh yang datang dari luar seperti masuknya pengaruh barat yang dibawah bangsa-bangsa barat. Faktor pendorong bermigrasi juga akibat dari bencana alam, seperti letusan Gunung Merapi pada 1969 merupakan sebab seseorang melakukan perpindahan (Padmo, 1999).

Penelitian Muhammad Ardiyansyah ''Kehidupan Masyarakat Transmigran Suku Jawa Desa Satuan Pemukiman 1 Makarti Nauli Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli 1996-

2005''. Dalam penelitian Muhammad Ardiyansyah membahas bagaimana dinamika kehidupan perantau Suku Jawa Desa Satuan Pemukiman 1 Makarti Nauli Kecamatan Kolang. Penelitian menjelaskan bahwa orang Jawa menjadi pemeran utama dari pembukaan Desa Satuan Pemukiman 1 (SP 1). Awal kedatangan orang Jawa bertransmigrasi dari Pulau Jawa ke Sumatera Utara tepatnya didaerah Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah dengan motif para perantau Jawa melakukannya secara sadar diputuskan oleh masyarakat itu sendiri dengan harapan mendapatkan kehidupan lebih layak dan sejahtera di tempat yang baru. Pada tahun 1996 terdapat 300 kk (kartu keluarga) yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Penelitian Siti Huzumaida ‘‘Interaksi Sosial Transmigran Suku Jawa Dengan Penduduk Pribumi Lampung Di Kampung Bumi Putra, Lampung’’. Pembahasannya tentang pola interaksi sosial yang terjadi di Kampung Bumi Putra mengarah pada ranah sosial, ranah keagamaan, ranah pendidikan, ranah perkawinan campuran. Terjadinya pola-pola tersebut didorong oleh terjadinya komunikasi, kontak sosial, perasaan asmara, hubungan jual beli, instansi pendidikan, sedangkan faktor penghambat interaksi sosial adalah kendala bahasa, *ethnosentris* dan *stereotype*. Penelitian ini juga menghasilkan interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat transmigrasi suku Jawa dengan penduduk lokal. Pola interaksi yang terjadi di kampung Bumi Putra mengarah pada ranah sosial, ranah keagamaan, ranah pendidikan, ranah perkawinan campuran. Interaksi ini didorong karena terjadinya komunikasi, kontak sosial, perkawinan, hubungan jual beli, instansi pendidikan, sedangkan faktor penghambat interaksi sosial adalah kendala bahasa, prasaan *ethnosentris* dan *stereotype*.

Penelitian Ira Fadilla tentang ‘‘Kehidupan Sosial Ekonomi Perantau Jawa(studi kasus: Pedagang Bakso di Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggola Kota Padang)’’. Di dalam penelitian Ira Fadilla membahas tentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi perantau Jawa yang ada di Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggola Kota Padang. Pokok bahasan dalam penelitian ini juga membahas bagaimana dan apa saja faktor para perantau Jawa memilih tempat merantau ke Kota Padang, faktor perantau Jawa memilih merantau ke daerah Kota Padang merupakan faktor yang di dorong oleh daerah asal, faktor penarik daerah tujuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Artikel yang ditulis Ira Fadilla jugamenjelaskan alasanperantau Jawa memilih berdagang bakso sebagai mata pencahariannya karena adanya modal dan skill atau kemampuan perantau jawa, adanya peluang, kehidupan sosial ekonomi para perantau Jawa sebagai pedagang bakso.

Penelitian Maria Regina Andriawati ‘‘Jaringan Komunikasi Perantau Etnis Jawa Asal Banyuwangi di Kota Makassar terhadap Daya Tarik Daerah Tujuan dan Daerah Asal’’. Penelitian ini membahas jaringan komunikasi perantau etnis Jawa asal Banyuwangi dan pengaruhnya terhadap daya tarik daerah tujuan dan daerah asal. Kota Makassar yang dijadikan daerah rantau asal Banyuwangi ini melakukan suatu kegiatan dalam interaksi sesama etnis di kota tujuan yang terciptanya jaringan komunikasi secara informal. Perantau melakukan beberapa interaksi yaitu, komunikasi informal yang merupakan komunikasi yang disetujui secara sosial. Maria dalam penelitiannya menggunakan pendekatan gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan ialah jaringan utuh yaitu

mengamati semua aktor yang menjadi responden. Analisis pada jaringan komunikasi yang terbentuk antar perantau etnis Jawa asal Banyuwangi di kota Makassar. Dengan demikian, hasil penelitian Maria Regina menunjukkan bahwa jaringan komunikasi perantau etnis Jawa asal Banyuwangi di Kota Makassar tidak berpengaruh terhadap keputusan perantau untuk tetap bertahan di kota Makassar atau kembali ke daerah asal. Pola jaringan yang ditemukan adalah pola rantai, pola Y, pola roda dan pola semua saluran.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode sejarah. Di dalam metode ini ada beberapa aturan yang harus dilakukan peneliti agar bisa mendapatkan sebuah data, sumber sejarah agar peneliti dapat menilai secara benar, kritis dari hasil-hasil yang peneliti capai dalam bentuk tulisan. Beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam merangkum tulisan yang dibuat yaitu dengan melakukan beberapa tahapan yaitu peneliti akan melakukan tahap pengumpulan data (*heuristic*), tahap kedua peneliti akan melakukan kritik sumber (*verifikasi/kritik*), selanjutnya peneliti akan masuk pada tahap penafsiran (*analisis dan interpretasi data*), serta tahap terakhir peneliti akan melakukan tahap penulisan sejarah (*historiografi*) (Alian, 2012).

Tahap yang pertama yaitu heuristik merupakan tahap peneliti untuk mengumpulkan semua sumber-sumber yang peneliti dapatkan dalam penelitian. Peneliti akan mencari sumber yang harus ada melalui studi pustaka berupa buku-buku, berita, jurnal, artikel online, perpustakaan yang terdapat di kampus UNP. Studi dokumen berupa foto-foto, data jumlah penduduk di Desa Sidomulio. Selanjutnya studi lapangan melalui wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung ke lokasi penelitian (Sugiyono, 2013). Di dalam penelitian teknik wawancara sebenarnya sudah lama di gunakan para peneliti pada masa Yunani, Romawi, dan zaman modern (Kuntowijoyo, 1994). Dengan demikian peneliti mendapatkan sumber dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sidomulio yang dilengkapi dengan data lisan. Peneliti mencari dan mendapatkan data dengan datang ke lokasi (Desa Sidomulio), kantor kepala desa untuk mendapatkan data penduduk Desa Sidomulio Kecamatan Barumun Selatan Kabupaten Padang Lawas. Peneliti mencari data dalam bentuk tulisan yang sama dengan beberapa judul penelitian berupa mencari beberapa dokumen jumlah penduduk yang disimpan di kantor Desa Sidomulio. Tahap verifikasi yang dilakukan peneliti merupakan menguji kebenaran data yang sudah peneliti dapatkan agar peneliti jadikan sebagai fakta-fakta. Dua tahapan yang peneliti lakukan untuk memverifikasi data yaitu peneliti akan mengkritik bagian eksternal dan internal. Dengan demikian peneliti akan masuk pada tahap kritik sumber dengan penelitian yang sama tentang kehidupan masyarakat Jawa di Desa Sidomulio: studi sosial, ekonomi dan budaya di Desa Sidomulio 2007-2018. Tahap yang ketiga merupakan tahap analisis dan interpretasi data yaitu peneliti akan masuk tahap penafsiran data yang mana peneliti harus menganalisis data yang menghubungkan semua fakta-fakta yang telah diolah peneliti pada tahap kritik sumber. Tahap yang terakhir yang dilakukan peneliti yaitu tahap historiografi, Tahap historiografi merupakan tahap yang peneliti lakukan sebagai penulisan sejarah dari semua fakta-fakta yang ditulis yang akan menjadi sebuah karya sejarah (Louis Gottschalk, 1986).



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kehidupan Masyarakat Jawa Di Desa Sidomulio**

#### **A. Sejarah Kedatangan dan Terbentuknya Komunitas Jawa Tahun 1945-1946**

Kedatangan orang Jawa ke Sidomulio dapat dikatakan bertahap. Tahun 1945-1946 Desa Sidomulio ini dirintis oleh seorang tokoh Marsidin, Kasmin, ibu Kasiah, Suanda dan teman-temannya. Mereka merupakan tokoh pertama yang mengajak orang Jawa pindah ke Sidomulio, yang salah satunya berasal dari pensiunan perkebunan Batang Toru. Mereka ingin mempersatukan orang-orang Jawa yang berada di Padang Lawas yang mulanya orang-orang Jawa ini masih belum ada perkumpulan untuk orang Jawa yang di Padang Lawas (Astuti, 2022).

Awalnya penduduk Desa Sidomulio dengan jumlah KK sebanyak 20 KK. Dengan bertambahnya angka kelahiran dan masyarakat Jawa pendatang mengakibatkan jumlah penduduk bertambah hingga tahun tahun 2022 menjadi 195 KK. Masyarakat Jawa awalnya diberikan lahan oleh Tongku Mangaraja Ronggur Hasibuan, beserta Dewan Negeri Janji Lobi yang saat itu dinamakan Luat Janji Lobi (Sukarman, wawancara 17 November 2022). Luat dalam bahasa Batak merupakan suatu wilayah, daerah kekuasaan yang dipimpin oleh seorang raja.

Terbentuknya masyarakat Jawa di Desa Sidomulio sebagai tempat tinggal kelompok terutama disebabkan karena naluri alamiah untuk mempertahankan kelompok. Didalam kelompok tersebut terjalin sendi-sendi yang melandasi hubungan-hubungan antara sesama warga kelompok berdasarkan hubungan kekerabatan/kekeluargaan, karena tinggal dekat dan karena kesamaan kepentingan. Marsidin, Kasmin, ibu Kasih dan Suanda menarik atau mengajak orang-orang Jawa yang ada didaerah lainnya untuk bersama-sama membangun Desa Sidomulio. Dimana mereka ingin memperbaiki kehidupan mereka yang sulit dari daerah asal. Untuk itu mereka mengelolah Desa Sidomulio dengan cara meminta izin ke petua Adat atau Harajoon di Luat Batang Bulu. Pada mulanya mereka menjumpai petua adat untuk meminta izin mengelolah tanah yang ada di Desa Sidomulio sampai akhirnya petua adat Batang Bulu memberikan izin untuk mengelolah wilayah desa Sidomulio untuk mereka kelolah. Kehidupan masyarakat Suku Jawa yang ada di Desa Sidomulio ini semakin hari semakin membaik terlihat dari mereka yang sudah memiliki tempat tinggal, kebun seperti kebun sawit, karet, sawah yang sudah menjadi milik mereka sendiri (Sukarman, wawancara 17 November 2022).

Masyarakat perantau dimana pun tempat migrasinya berada mereka akan selalu memperjuangkan identitas aslinya, mereka akan membuat sebuah perkumpulan. Alasan perantau membentuk suatu perkumpulan (komunitas) merupakan mereka tetap ingin terciptanya rasa solidaritas dan rasa saling menjaga di antara satu sama lain di perantauan. Masyarakat perantau ingin melahirkan sebuah karakter seperti norma, nilai, serta budaya yang ada dalam masyarakat sehingga terbentuklah sebuah komunitas di antara masyarakat tersebut (Alex & Dkk, 2001). Dengan demikian kita sebagai manusia sebagai makhluk sosial ialah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Kita sebagai manusia dapat menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lain. Orang Jawa dengan masyarakat

Mandailing melakukan interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antar kelompok, maupun antar perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya (Haryanto & Nugroho, 2011).

Masyarakat akan melakukan interaksi sosial yang merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan maupun dengan kelompok manusia. Masyarakat perantau yang melakukan interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya (Soekanto, 1983). Interaksi orang Jawa dengan masyarakat Batak terjalin dengan baik, interaksi merupakan satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2011). Orang Jawa yang merupakan perantau di Desa Sidomulio melakukan kegiatan adaptasi yang ingin melahirkan sebuah wadah dan relasi dalam mencapai tujuan adaptasi tersebut, hingga komunitas perantau dapat dijadikan suatu wadah untuk berkeluh kesah dan mengapresiasi masalah bagi anggota dan juga berinteraksi dengan sesamanya sehingga timbul sikap saling percaya dan membantu antar satu sama lain, selain karena alasan bahwa mereka berasal dari satu kota, mereka juga beralasan bahwa anggota komunitas tersebut merupakan bagian dari keluarga mereka.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Periode Sasi

No	Periode Sasi	Jumlah Penduduk
1	1948-1962	20 KK
2	1963-1964	30 KK
3	1965-1977	80 KK
4	1978-1996	90 KK
5	1996-2000	115 KK
6	2001-2008	120 KK
7	2009-2020	190 KK

Sumber: Data Monografis dan Demografis Desa Sidomulio Kecamatan Barumun Selatan

Dari tabel di atas dapat dilihat perkembangan jumlah penduduk Desa Sidomulio dari tahun 1948- 2020. Tahun 1948-1962 jumlah penduduk Desa Sidomulio sebanyak 20 KK, Tahun 1963-1964 jumlah penduduk sebanyak 30 KK. Kemudian tahun 1965-1977 terjadi pertumbuhan penduduk sebanyak 80 KK. Tahun 1978-1996 jumlah penduduk sebanyak 90 KK, Tahun 1996-2000 jumlah penduduk sebanyak 115. Tahun 2001-2008 jumlah penduduk menjadi 120 KK dan di tahun 2009-2020 jumlah penduduk menjadi 190 KK.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018

No	Jenis Kelamin	Jumlah /Jiwa
1	Laki-laki	52%
2	Perempuan	48%
	<b>Jumlah</b>	<b>716 jiwa</b>

Sumber: Data Monografis dan Demografis Desa Sidomulio Kecamatan Barumun Selatan

Tabel di atas dapat kita ketahui jumlah penduduk Desa Sidomulio Kecamatan Barumun Selatan Kabupaten Padang Lawas terlihat jumlah presentasi jenis kelamin laki-laki (52%) lebih banyak dari jumlah jenis kelamin perempuan (48%). Dinamika kependudukan menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perencanaan wilayah. Kependudukan penting untuk diperhatikan dan menjadi bahan pertimbangan dikarenakan penduduk merupakan subjek sekaligus objek pembangunan guna mencapai kesejahteraan. Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain kelahiran (fertilitas) dan kematian (mortalitas). Migrasi dapat meningkatkan jumlah penduduk apabila jumlah penduduk yang masuk ke suatu wilayah lebih banyak daripada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut.

Masyarakat Jawa yang berada di Desa Sidomulio memiliki Adat istiadat masyarakat yang mempunyai ikatan dan pengaruh kuat dalam daerah, kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat (atau bagian masyarakat) yang mendukung adat istiadat tersebut terutama berpangkal tolak pada perasaan keadilannya. Masyarakat tidak sulit dalam berinteraksi dalam masyarakat sebab mereka membayangkan bahwa adanya adat istiadat, walaupun dipelihara terus menerus dengan sendirinya akan mewujudkan kepastian hukum. Suatu kepastian hukum akan dapat dihasilkan oleh kaedah-kaedah yang mempunyai kekuatan mengikat yang lebih kuat, yang dengan tegas menetapkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban masyarakat yang kaedah tersebut dilanggar. Hal ini semua tercakup didalam hukum adat yang terutama berisikan perintah, larangan dan kebolehan (Kastulani, 2013)

Di lingkungan masyarakat Jawa di Desa Sidomulio memiliki setiap budaya. Adanya tradisi melamar dalam masyarakat Jawa sebelum melaksanakan pernikahan, setiap kultur memiliki tradisi melamar. Orang Jawa yang di Sidomulio sudah menunjukkan terjadinya interaksi yang dibentuk oleh suatu budaya. Dua hal yang menjadi pembedanya: pertama, terjadinya pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. Kedua, seperti yang kita ketahui bahwa budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budayapun memiliki sifat yang berbeda-beda. Misalnya dikemukakannya, proses difusi itu terjadi dalam sistem sosial. Budaya (inovasi) itu masuk ke masyarakat, diterima oleh seluruh atau sebagian besar anggota sistem sosial (Sihabudin A, 2013) Orang Jawa yang berada di Desa Sidomulio memiliki bahasa khusus, yakni dalam berbahasa, bukan menghilangkan bahasa asli, namun justru memperkaya perbendaharaan kata dalam bahasa etnis Jawa tersebut.



## **B. Perkembangan Dibawah Kepemimpinan Marsidin Tahun 1965**

Bapak Marsidin menjabat sebagai kepala desa tahun 1965-1977. Ia berperan dalam mengajak orang-orang Jawa ke Sidomulio. Faktor pendorong terjadinya migrasi yaitu faktor sosial ekonomi, faktor budaya, faktor agama, faktor politik dan faktor pribadi (Girsang & Pinem, 2013). Awalnya Marsidin juga meminta lahan Sidomulio kepada Mangaraja Luat Batang Bulu untuk orang-orang Jawa garab. Kepemimpinan Marsidin menggagas karang taruna di Desa Sidomulio dan bekerjasama dengan masyarakat Desa Tano Bato, Desa Tanjung Botung dan sebagainya untuk membuat kegiatan minggu dalam gabungan karang taruna (Suryani, wawancara 17 November 2022). Karang Taruna merupakan organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial.

Marsidin membuat orang Jawa nyaman di Desa Sidomulio dan masyarakat mandailing juga nyaman dengan kedatangan orang-orang Jawa. Dibawah kepemimpinannya mengajak orang Jawa ikut serta dalam kebudayaan orang mandailing tapi tidak meninggalkan budaya Jawa. Masyarakat madailing juga ikut serta dalam acara-acara yang di buat orang Jawa dan menghargai setiap kebudayaan yang berbeda-beda. Terjadinya pernikahan antara orang Jawa dengan masyarakat mandailing membawa pengaruh yang baik, terjadinya timbal balik hubungan kebudayaan antara keduanya dan bertambahnya penduduk (Sukarman, wawancara 17 November 2022). Terjadinya hubungan sosial antara masyarakat Jawa dengan masyarakat mandailing terjalin baik, datangnya orang Jawa di Desa Sidomulio melahirkan sebuah perubahan untuk orang Jawa itu sendiri misalnya pada perubahan Bahasa, Agama, Kesenian dan Pendidikan. Kehidupan masyarakat Jawa dengan masyarakat mandailing terjalin dengan baik. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Tahun 1965 Desa Sidomulio dipimpin oleh Marsidin seorang tokoh yang banyak berperan dalam masyarakat Jawa. Marsidin merupakan sosok pemimpin yang tegas, ia menjalin hubungan baik dengan masyarakat batak mandailing. Masa kepemimpinannya bertambah dengan jumlah kk 80 KK. Ia mengajak orang Jawa agar mau berpindah ke Sidomulio dan memberikan lahan perkebunan untuk di garab. Marsidin juga ikut serta membantu membangun rumah orang Jawa untuk di tempati. Masa kepimpinannya juga membuat orang Jawa mulai aktif mengikuti persatuan yang ada di masyarakat mandailing (acara makkobar). Markobar merupakan suatu adat mandailing yang berisi nasehat, khususnya kepada kedua mempelai yang akan melanjutkan kehidupan bersama dalam membina rumah

tangga. Markobar dapat diartikan sebagai pembicaraan resmi yang dilaksanakan dalam upacara adat Mandailing; baik dalam acara siriaon (pesta dalam suasana gembira) maupun silulutun (pesta dalam suasana duka cita). Sebagai norma yang diwariskan secara turun-temurun, markobar memiliki tatacarayang sudah merupakan konvensi bersama masyarakat Mandailing (Dedisyah, 2022).

### **C. Perluasan Wilayah Dan Pembangunan Infrastruktur 2007-2018**

Desa merupakan tempat yang berlokasi didaerah pedalaman, jauh dari lingkungan perkotaan dan memiliki keterkaitan yang kuat terhadap kehidupan tradisional. Lingkungan desa masih berlaku keteraturan kehidupan social yang mencakup kegiatan-kegiatan ekonomi, keagamaan, politik, dan hukum yang sesuai dengan lingkungan hidup setempat. Kawasan pedesaan masih lebih bersifat alami, belum banyak yang tersentuh oleh teknologi modern dan perkembangan pembangunan. Tahun 1948 bapak Parmin merupakan seorang kepala desa yang memimpin Desa Sidomulio yang pada saat itu tanah Sidomulio masih gersang, tanaman yang tumbuh hanyalah ilalang dan malaka (*ambalaka* dalam istilah masyarakat Mandailing). Kedatangan masyarakat Jawa ke Desa Sidomulio mempengaruhi sosial yang berkembang pesat. Perkembangan di Desa Sidomulio membuat masyarakat lebih makmur. Terlihat kehidupan ekonomi yang memiliki fasilitas yang cukup memadai. Meningkatnya tarif ekonomi penduduk Desa Sidomulio menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hal ini di picu oleh keberadaan oleh Etnis Jawa di tanah Desa Sidomulio yang pada awal kedatanganya adalah membenahi kualitas hidup mereka di tanah rantau, sehingga hal tersebut membuat mereka menitikberatkan pendidikan sebagai kewajiban untuk anak-anak dalam urusan wajib belajar 12 tahun (Astuti, 2022).

Seiring berjalannya waktu menjadikan Desa Sidomulio Kecamatan Barumon Selatan salah satu wilayah yang sebagian besar masyarakatnya berada dalam pembangunan disektor pertanian yang akan membawa dampak spesifik bagi petani padi, karet, sawit dan tanaman mudah (singkong, sayuran, ubi jalar dan lain sebagainya). Bukan hanya dalam lingkungan fisik dan ekonomi saja, tetapi juga membawa dampak dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada di Desa Sidomulio. Pertanian sampai saat ini masih menjadi sumber utama perekonomian daerah baik sebagai penghasil nilai maupun sumber pendapatan masyarakat. Sebagian besar masyarakat Jawa yang barada di Desa Sidomulio sudah memiliki lahan pertanian yang ditanami padi, sawit, dan karet dalam sumber penghasilan atau mata pencaharian masyarakat. Terlihat jelas bahwa di Desa Sidomulio terdapat banyak tanaman padi, sawit, kopi cokelat dan karet yang ditanami hingga saat ini. Komoditi perkebunan Desa Sidomulio diantaranya tanaman karet, kelapa sawit, kopi cokelat dan padi. Dilihat dari luas tanamannya, perkebunan masyarakat Desa Sidomulio mengalami perubahan pendapatan setiap tahunnya.

Tahun 2009 bapak Pungut sebagai kepala desa beliau menggagas pembangunan waduk untuk Desa Sidomulio, yang lahannya dibeli di wilayah Desa Hutaimbaru. Dana pembelian lahannya dari patungan masyarakat Jawa dan pekerjaannya dikerjakan oleh seluruh warga Desa Sidomulio secara swadaya dan gotong rorong, sehingga terealisasi air bersih sampai

ke rumah warga Sidomulio (Suryani, wawancara 17 November 2022). Pemerintahan bapak Pungut membangun keperluan sarana umum bagi masyarakat yang dibangun melalui anggaran dan berupa pembukaan jalan kebun, pelat dekker dan tambahan lokal MDA, dalam mendukung perataan bangunan di desa. Kepala Desa Sidomulio, bapak Pungut mengatakan bahwa pembangunan bersumber dari dan DD tahap (II) 2018, telah melakukan musyawarah desa (Musdes) dan di prioritaskan untuk sarana pembangunan kepentingan warga. Masyarakat membangun pembukaan badan jalan usaha tani (800) meter, pelat dekker (1) unit ukuran (1, 1/2 x 9) meter dan pembangunan (1) lokal MDA ukuran (7x8) meter di area lingkungan desa Sidomulio. Masyarakat bekerja sama dalam pembukaan badan jalan usaha tani sepanjang (800) meter merupakan upaya untuk memepelancar transportasi warga sehingga dapat meningkatkan perekonomian di sektor pertanian. Adapun pelat dekker (1) titik dengan volume (1,1/2 x 9) meter tepat bersamaan di badan jalan usaha tani. Pembangunan fisik lainnya berupa bangunan sarana dan prasarana pendidikan yaitu MDA dengan volume (7x8) meter.

#### **D. Pertumbuhan Ekonomi Dan Eksistensi Orang Jawa**

Padang Lawas (disingkat Palas) merupakan Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Kabupaten Padang Lawas merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten Padang Lawas resmi berdiri berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 38 Tahun 2007, tepatnya pada tanggal 10 Agustus 2007, bersamaan dengan dibentuknya Kabupaten Padang Lawas Utara, menyusul RUU yang disetujui pada 17 Juli 2007. Ibu kota kabupaten ini adalah Sibuhuan. Kepala daerah yang pertama kali memimpin di Kabupaten Padang Lawas adalah Ir. Soripada Harahap, sebagai pejabat bupati.

Perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa di Desa Sidomulio tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan yang ada pada kehidupan sebelumnya yang mereka tinggalkan dimana adanya kegiatan-kegiatan dan organisasi serta adat istiadat kemasyarakatan yang terbentuk seperti siraman, sunatan, yasinan dan lain sebagainya (Suryani, wawancara 17 November 2022). Dalam kebudayaan Jawa dikandung pemikiran tentang hidup dan kehidupan masyarakat Jawa dari masa ke masa dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan peningkatan taraf hidup mereka. Kebudayaan itu sendiri meliputi 3 aspek, yaitu sistem material, sistem perilaku, dan sistem ide - gagasan. Nilai-nilai kearifan lokal Jawa menyangkut aspek sistem ide gagasan atau pemikiran dibalik perilaku dan benda-benda material yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa. Nilai-nilai kearifan lokal Jawa menyangkut aspek sistem ide gagasan atau pemikiran dibalik perilaku dan benda-benda material yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa.

Kehidupan masyarakat Sidomulio sebagian besar dari hasil pertanian 28 %. Dimana masyarakat Sidomulio setiap harinya berkerja ke kebun untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagian besar masyarakatnya sudah memiliki lahan milik sendiri. Walaupun mereka sudah memiliki tanah milik sendiri tapi mereka masih mau menggarap tanah milik orang lain (tanah milik desa tetangga) maupun tanah milik sesame Desa Sidomulio tersebut. Masyarakat Sidomulio juga yang bekerja sebagai Wiraswasta 29%. Yang bekerja sebagai PNS sekitar 2% serta masyarakat yang bekerja sebagai guru 1% .

Desa Sidomulio memiliki masyarakat yang multikultural mengharuskan masyarakat Jawa untuk beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sekitar. Proses adaptasi dapat melalui interaksi sosial. Masyarakat Jawa melakukan proses interaksi sosial yang menciptakan kerja sama antar individu dalam masyarakat. Melalui kerja sama, hubungan antar individu akan semakin dekat, sehingga individu dalam masyarakat akan saling mengenal dan saling memiliki hubungan sosial yang baik. Interaksi sosial juga dapat dijadikan sebagai wadah untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya Jawa di daerah Desa Sidomulio Kecamatan Barumon Selatan Kabupaten Padang Lawas. Interaksi sosial ini dapat terinternalisasi dengan kontak sosial dan komunikasi sebagai upaya individu dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan masyarakat di daerah perantauan masyarakat tersebut. Terjadinya interaksi sosial ini individu akan dapat melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan orang lain dilingkungan sekitar, bahkan dengan orang yang berbeda suku sekalipun. Interaksi sosial juga dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai, norma, aturan, asumsi, dan keyakinan yang ada pada budayanya. Kemudian akan membuat individu mampu menerima budaya orang lain sertamemperluas pengetahuan tentang budaya-budaya lain. Interaksi sosial sebagai bentuk menjalin hubungan-hubungan sosial antar individu satu dengan lainnya dapat terjadi melalui enkulturasi budaya. Enkulturasi budaya juga mampu menjaga hubungan sosial antar individu dalam kebudayaan Jawa yang sudah berkembang di lingkungan masyarakat Desa Sidomulio agar tetap dilestarikan oleh generasi penerus di masa yang akan datang.

Masyarakat Desa Sidomulio menggunakan dana desa yang diprioritaskan untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, peningkatan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan dan dituangkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa. Pelaksanaan kegiatan yang dibiayai dari dana desa berpedoman pada pedoman teknis yang ditetapkan oleh bupati/walikota mengenai kegiatan yang dibiayai dari Dana Desa. Pelaksanaan kegiatan yang dibiayai dari dana desa diutamakan dilakukan secara swakelola dengan menggunakan sumber daya/bahan baku lokal, dan diupayakan dengan lebih banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat desa setempat. Dana desa dapat digunakan untuk membiayai kegiatan yang tidak termasuk dalam prioritas penggunaan dana desa setelah mendapat persetujuan bupati/walikota dengan memastikan pengalokasian dana desa untuk kegiatan yang menjadi prioritas telah terpenuhi dan/atau kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat telah terpenuhi.

Masyarakat yang ikut serta bergotong royong dalam keterlibatan Desa Sidomulio memanfaatkan dana desa dalam menunjang pembangunan infrastruktur desa, melihat besarnya jumlah dana desa yang di terima pemerintah desa, maka pemerintah pusat memberikan peluang dan kesempatan kepada pemerintah desa untuk menggunakan dana dan mengelolah dana desa sesuai dengan skali prioritas yang ada di desa Sidomulio dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar (Sukarman, wawancara 17 November 2022).

Desa Sidomulio memiliki sarana dan prasarana merupakan hal yang paling utama dalam sebuah Desa, wilayah, atau tempat untuk bisa menjalankan kehidupan mereka dengan mudah. Seperti halnya di Desa Sidomulio pemerintah mulai membangun beberapa sarana dan prasarana yang di harapkan mampu membantu masyarakat desa untuk menjalankan kehidupan

dengan lebih baik, sarana dana prasarana di bangun pemerintah dengan menggunakan dana desa yang di berikan oleh pemerintah pusat yang memang tujuannya untuk membangun desa baik itu infrastruktur maupun untuk pemberdayaan masyarakatnya. Dana desa ini sangat di rasakan manfaatnya oleh masyarakat desa Sidomulio. Dengan adanya dana desa ini pemerintah desa Sidomulio telah melaksanakan pembangunan-pembangunan yang di butuhkan masyarakat di desa ini. Sejauh ini kami telah melakukan beberapa pembangunan infrastruktur di desa ini yaitu rehabilitasi PAUD, pembangunan jalan stapak, pembangunan kantor balai desa, pembanguna paret, gedung posyandu dan perbaikan sebagian jalan ruas desa walaupun belum sepenuhnya pembangunan jalan ini tetapi manfaatnya sangat baik untuk masyarakat Sidomulio, dan tentunya sangat membantu laju perekonomian masyarakat desa (Sukarman, wawancara 17 November 2022).

## **KESIMPULAN**

Masyarakat Pulau Jawa terkenal dengan kelompok yang ulet dalam mencari sumber penghidupan. Sudah lama mereka dikenal sebagai bangsa perantau yang banyak memperoleh keberhasilan ditanah rantau, rela meninggalkan sanak saudara dikampung demi bersaing dalam meningkatkan taraf kehidupan keluarga. Setelah nantinya berhasil di daerah rantauan barulah keluarganya diajak ikut merantau.

Kedatangan orang Jawa merupakan sebuah gejala sosial ekonomi dimana terjadi perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Faktor pendrong terjadinya migrasi yaitu faktor sosial ekonomi, faktor budaya, faktor agama, faktor politik dan faktor pribadi. Secara umum, migrasi memberikan dampak terhadap masyarakat yaitu semakin meningkatnya pendapatan sehingga memenuhi kebutuhan, tersedianya lapangan pekerjaan baru, dan transformasi gaya hidup. Kedatangan masyarakat Jawa di Desa Sidomulio dapat dikatakan bertahap. Pada tahun 1945-1946 Desa Sidomulio ini dirintis oleh seorang tokoh Marsidin, Kasmin, ibu Kasiah, Suanda dan teman-temannya. Mereka merupakan tokoh pertama yang mengajak orang Jawa pindah ke Sidomulio. Mereka ingin mempersatukan orang-orang Jawa yang berada di Padang Lawas yang mulanya orang-orang Jawaini masih belum ada perkumpulan untuk orang Jawa yang di Padang Lawas.

Masyarakat Desa Sidomulio berpenghasilan dari kebun sawit, sawah, karet dan membuat keripik dari ubi jalar dan singkong. Kehidupan dari orang-orang Jawa yang berada Sidomulio sudah membaik dari sebelum meraka datang ke Sidomulio, dimana awalnya mereka masih menyewa kebun milik desa Tanjung Botung dan desa tetangga lainnya sehingga lama-kelamaan meraka bekerja keras dan menabung. Hasil kerjanya membuat mereka memiliki tanah sendiri, rumah, kebun sendiri, sawah dan bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang Perguruan Tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alex, H. R., & Dkk. (2001). *Komunikasi Antar Budaya*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.



- Alian. (2012). Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2(2).
- Aries, B. W. (2022). Analisis Kebangkrutan dan Mitigasi Resiko pada Perusahaan Perkebunan. *Jurnal Pengelolaan Perkebunan*, 3(1).
- Astuti, C. D. P. (2022). , <http://www.sidomulio.desa.id/>, diakses 5 juni 2022). <http://www.sidomulio.desa.id>
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartini Kartono)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Dedisyah, P. (2022). Tradisi Makkobar dalam Pernikahan Adat Mandalaing dalam Prespektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2).
- Girsang, L., & Pinem, M. (2013). Keadaan Penduduk Migran di Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun. *Jurnal Geografi*, 5(1), 1.
- H, M. K. (2013). *Hukum Adat*. UIN Suska Riau.
- Haryanto, D., & Nugroho, G. E. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. PT. Prestasi Pustakaraya.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. PT Tiara Wacana.
- Louis Gottschalk. (1986). *Mengerti Sejarah*. UI Press.
- M, E. (1997). *Keluarga Bermata Pencaharian (Realita Kehidupan)*. Bumi Aksara.
- Padmo, S. (1999). *Perpindahan Penduduk Dan Ekonomi Rakyat Jawa 1900-1980*. 62.
- Sihabudin A. (2013). *Komunikasi Antarbudaya Satu Prespektif Multidimensi*. Bumi Aksara.
- Sjamsu, M. A. (1956). *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan.
- Soekanto, S. (1983). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. CV Alfabeta.
- Yudia, A., & Dkk. (n.d.). *Pertanian Terpadu*. PT Global Eksekutif Teknologi Anggota Ikapi.